

Azimat, Obat, dan Legitimasi Kuasa: Kajian Parateks Naskah Islam Sulawesi Tenggara dan Jawa Barat

Amulet, Medicine, & Power Legitimacy: Paratextual Study on Southeast Sulawesi Islamic Manuscripts and West Java

Abdullah Maulani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
maulaninaskah@gmail.com

Artikel Disubmit : 2 Maret 2022
Artikel Direvisi : 16 Mei 2022
Artikel Disetujui : 25 Mei 2022

ABSTRACT

This article examines Islamic manuscripts stored in several collections of the people of Southeast Sulawesi (Baubau) and West Java (Cirebon and Indramayu), which have been digitized by the EAP British Library and the Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA). The study was conducted based on a paratext approach which explains the elements outside the written text in the manuscript. Practically, Arabic script and language are widely used in religious texts to transmit knowledge and Islamic teachings. However, it is not widely revealed that Arabic script and language are also used as magical practices such as amulets, medicine, invulnerability, the knowledge of using weapons, and the like used in various conflicts, both with others and with the colonial side. On the other hand, this paper illustrates that Arabic script and language in the magical tradition became an inseparable part of efforts to legitimize rulers in the archipelago in the 19th century.

Keywords: Islamic Manuscripts, Amulets, Magic, Paratext, Power Legitimacy

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji naskah-naskah Islam yang tersimpan di beberapa koleksi masyarakat Sulawesi Tenggara (Baubau) dan Jawa Barat (Cirebon dan Indramayu) yang sudah didigitalkan oleh EAP (Endangered Archives Programme) British Library dan Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA). Kajian dilakukan berdasarkan pendekatan parateks yang menjelaskan unsur-unsur di luar teks tertulis dalam naskah. Secara praktis, aksara dan bahasa Arab banyak digunakan dalam teks-teks keagamaan sebagai transmisi keilmuan dan ajaran keislaman. Namun, tidak banyak terungkap bahwa sebenarnya aksara dan bahasa Arab juga digunakan sebagai praktik-praktik magi seperti azimat, obat, ilmu kebal, ilmu menggunakan senjata, dan sejenisnya yang digunakan dalam berbagai konflik baik dengan sesama maupun dengan pihak kolonial. Di sisi lain, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa aksara dan bahasa Arab dalam tradisi magi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya legitimasi penguasa di Nusantara pada abad ke-19.

Kata Kunci: Naskah Islam, Azimat, Magi, Parateks, Legitimasi Kuasa

PENDAHULUAN

Tradisi, kepercayaan, dan praktik magi merupakan salah satu hal yang tidak dapat terpisahkan dari peradaban manusia di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali dalam dunia Islam. Dols (2004, 87) mengungkapkan tradisi magi suatu masyarakat seringkali terlupakan karena beberapa hal. Magi seringkali dikonotasikan dengan sihir jahat, ramalan, perilaku setan, irasional. Menggunakan mantra-mantra magis berarti memaksa kekuatan gaib untuk memenuhi keinginan pemohon sebagai penolong atau penyembuh dalam keadaan tertentu. Padahal, Al-Qur'an sebagai kitab suci berbahasa Arab tidak melarang tradisi magi dan tidak menyebutkan hukuman bagi para pelakunya secara spesifik. Ayat Al-Qur'an (113: 1-5) menegaskan bahwa kekuatan-kekuatan supranatural para penyihir sekalipun pada hakikatnya hanya berasal dari Allah (Shihab 2003, 621-34). Hal ini merupakan pesan tersirat bahwa penggunaan doa-doa kepada Allah sebagai mantra dan azimat tidak diharamkan. Kepercayaan dan praktik magis Islam turut berkembang seiring dengan penyebaran agama ini oleh bangsa-bangsa Arab ke seluruh penjuru dunia. Di sisi lain, tradisi dan praktik magis

Islam membuat bahasa Arab berkembang di kawasan lain sebagai bahasa yang sakral baik secara tulis maupun lisan (Dols 2004, 90).

Pada umumnya, konsep dan praktik magis dalam Islam adalah upaya untuk memohon perlindungan Tuhan dari berbagai gangguan kekuatan lain yang jahat (Savage-Smith 2004, xvii). Perbedaan tradisi magi dalam Islam dibandingkan dengan tradisi magi pra Islam adalah terletak pada doa yang ditujukan. Dalam Islam, doa atau mantra lebih banyak ditujukan kepada Tuhan daripada menyebut iblis, setan, dan sejenisnya. Dols juga (2004, 87) mendefinisikan dunia magi dalam Islam sebagai sebuah doa-doa yang dahsyat (*a supercharged prayers*). Doa-doa, ayat-ayat Al-Qur'an, frasa-frasa orang-orang salih, dan nama-nama Allah yang indah (*al-asmā' al-ḥusnā*) atau nama-nama malaikat diterapkan pada benda-benda magis dilengkapi dengan serangkaian simbol tertentu dengan tujuan untuk menguatkan doa. Banyak ditemukan simbol-simbol tertentu yang diwarisi dari budaya yang ada sebelumnya sehingga asal-usul dan signifikansinya tidak jelas seiring berjalannya waktu (Savage-Smith 2004, xxiii).

Tradisi magi yang berkembang di masyarakat pada dasarnya adalah salah satu media transisi budaya yang telah ada sebelumnya dengan budaya yang masih berlangsung pada masa tertentu. Fenomena ini diungkapkan oleh Henninger (2004, 2) yang mencontohkan bahwa melalui tradisi magi yang berkembang pada masyarakat Arab dapat pula dilihat perkembangan budaya agama masyarakat Semit mulai dari polidemonisme, politeisme, hingga monoteisme. Di sisi lain, beberapa ulama Islam terdahulu juga menaruh perhatian yang mendalam terhadap konsep dan praktik magi yang berkembang di masyarakat. Ibnu Khaldun menulis dalam karyanya *Muqaddimat* pada abad ke-13 sebuah karya yang menguraikan sejarah pengetahuan ilmu magi meskipun ia menolak praktik-praktiknya (Dols 2004, 268). Ahmad ibn 'Alī al-Būnī (w. 1225 M) juga menulis sebuah karya di bidang yang sama dengan lebih spesifik berjudul *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā wa Laṭā'if al-'Awārif*.¹

Praktik dan tradisi magi juga tidak luput dari kehidupan masyarakat Nusantara di masa silam. Pada tahun akhir abad ke-19, Walter Skeat (1866-1953) menulis sebuah buku berjudul *Malay Magic* (1900) ketika ia menjabat sebagai seorang pejabat Inggris yang bertugas di Selangor selama enam tahun (1891-1897). Buku yang terdiri atas enam bab ini dimulai dengan penjelasan konsep penciptaan alam dan seisinya, posisi manusia dalam semesta, dan relasi manusia dengan dunia supernatural. Selain itu, buku ini juga menjelaskan konsep kepercayaan masyarakat Melayu terhadap hal-hal yang gaib. Pada bagian akhir, dijelaskan bagaimana ritual magis memiliki pengaruh terhadap masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kelahiran, pernikahan, pengobatan, pertunjukan, hingga perang. Menurut Skeat (1900, 1) dasar kepercayaan masyarakat Melayu berasal dari pancaran emanasi Tuhan terhadap makhluk-Nya baik yang nyata seperti bumi dan seisinya, maupun yang tidak kasat mata seperti jin dan roh. Karya monumental Skeat ini ditulis berdasarkan folklor-folklor yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu Sumatra, Kalimantan, Singapura, dan Malaysia.

Tampaknya, praktik dan dunia magi di Nusantara memiliki kesan tersendiri bagi para sarjana Barat. Richard Olaf Winstedt (1878-1966) menulis sebuah karya yang berjudul *The Malay Magician being Shaman, Saiva, dan Sufi* (Winstedt 1982). Buku ini ditulis berdasarkan penelitian Winstedt terhadap negara-negara federasi Malaya dan Patani, sebuah

¹ Lihat Henninger (2004, xxi). Karya al-Būnī ini ditemukan banyak dirujuk dalam naskah-naskah *Kutika*, sebuah teks Bugis yang menguraikan berbagai perhitungan berdasarkan bulan dan bintang di Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya, teks *Kutika* juga banyak ditemukan di Pulau Kalimantan seiring dengan migrasi masyarakat suku Bugis pada masa silam ke kawasan ini. Lihat Rahmatia (2020).

negeri Melayu di bagian utara yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Siam (sekarang Thailand selatan). Dalam karyanya, ia mengungkapkan setidaknya ada tiga periode proses transisi budaya dan praktik magi di Nusantara. Pertama, pengaruh animisme. Kedua, pengaruh Hindu. Ketiga adalah pengaruh ajaran sufisme Islam yang ditandai dengan adanya kelompok *magician* yang merangkap sebagai seorang sufi. Ketiga unsur ini membentuk sinkretisme pra Islam, Islam, dan kebudayaan lokal yang kemudian mempengaruhi penulisan teks-teks magi di Nusantara (Hidayat 2018, 90).

Tulisan ini setidaknya mengisi beberapa hal yang belum banyak diulas dalam kajian-kajian tradisi magi di Nusantara. Pertama, penggunaan sumber-sumber tertulis berupa naskah dalam kajian magi sebagai sebuah fenomena tekstual belum mendapat perhatian yang serius. Aksara dan bahasa Arab yang banyak ditemukan dalam teks-teks mantra, azimat, atau rajah dalam naskah-naskah tentunya tidak kalah penting dalam menggambarkan konteks masyarakat pada masanya. Di sisi lain, kajian-kajian tradisi magi di Nusantara masih didominasi oleh sumber-sumber kelisanan dan data-data antropologis. Kedua, fenomena paratekstual dalam naskah-naskah Nusantara yang belum banyak dilakukan seiring dengan melimpahnya sumber-sumber primer yang tersedia.

Kajian terhadap tradisi magi Nusantara pernah dilakukan oleh Farouk Yahya (2016, 4–5) dengan menggunakan 66 naskah Melayu berilustrasi dari berbagai tempat penyimpanan di Malaysia, Indonesia, dan Inggris. Fokus penelitian Farouk dibatasi pada naskah-naskah berbahasa Melayu saja sehingga naskah-naskah bahasa lain di Nusantara belum dieksplorasi sebagai bahan kajian. Studi Farouk ini menunjukkan bahwa ilustrasi-ilustrasi naskah magis Melayu memiliki makna ikonografis tertentu yang menunjukkan adanya akulturasi budaya Nusantara dengan budaya-budaya lain di dunia (Yahya 2016, 267). Misalnya, ilustrasi *Nāga* yang banyak ditemukan dalam naskah-naskah Nusantara memiliki hubungan erat dengan tradisi arsitektur yang tersebar di penjuru Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur. Selain itu, Ia juga menyimpulkan bahwa tradisi magi Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Melayu sejak abad ke-16 (Yahya 2016, 268).

KERANGKA TEORI

Parateks dan Legitimasi Kuasa dalam Naskah-Naskah Nusantara

Gerard Genette (1987, 4–5) mendefinisikan parateks sebagai elemen-elemen tekstual dan visual pendukung sebuah karya teks yang menjelaskan konteks karya tersebut diciptakan. Lebih lanjut, ia juga memformulasikan parateks menjadi dua unsur, yakni periteks dan epiteks. Periteks dimaknai sebagai unsur-unsur dalam teks yang memandu pembaca untuk melakukan interpretasi seperti judul, abstrak, dan indeks. Sedangkan epiteks adalah elemen-elemen di luar teks yang memiliki fungsi yang sama, yakni menghadirkan teks sesuai dengan konteks penciptaannya seperti material bahan tulis, tipografi teks, iklan, wawancara penulis, dan katalog.

Mula-mula definisi Genette tentang parateks ini banyak digunakan dalam kajian-kajian teks cetak modern. Lalu, kajian parateks mulai diperluas cakupan objek kajiannya terhadap teks yang tidak mengalami proses cetak modern seperti naskah. Sirkku Ruokkeinen dan Aino Liira (2017, 106–29) meneliti naskah-naskah abad pertengahan di Inggris dan San Marino untuk menjelaskan bahwa parateks mencakup gagasan material dan abstrak sebuah teks. Ronit Ricci (2012) meneliti aspek-aspek paratekstual naskah-naskah Jawa koleksi Pura Pakualaman Kraton Yogyakarta untuk memahami konteksnya secara keseluruhan. Dalam tulisannya, Ricci (2012, 195) mencontohkan salah satu ilustrasi perang *Mahabharata* dalam *Serat Baratayuda* koleksi Pura Pakualaman yang ditulis sekitar tahun 1850. Ilustrasi tersebut menggambarkan situasi perang antara pasukan dari pihak Pandawa melawan armada Kurawa

dengan pakaian dan atribut perang ala Eropa dengan bendera Belanda. Dalam hal ini, ilustrasi tersebut menjelaskan secara tersirat dalam konteks apa teks *Serat Baratayuda* itu ditulis.

Di sisi lain, naskah sebagai sebuah karya tentu tidak bisa dilepaskan relasinya dengan konteks yang dihadapi oleh penulis, penyalin, dan pembaca pada masa silam. Oleh karenanya, mengutip pernyataan Foucault (1982, 778) yang menjelaskan bahwa ketika subjektivitas manusia diposisikan dalam relasinya dengan sebuah produksi karya, maka ia juga menempatkan sebuah relasi kuasa yang mengikat. Dalam konteks keagamaan, Foucault mencontohkan sebuah fenomena yang terjadi di abad pertengahan di mana ia menyebutnya sebagai “*pastoral power*”. Relasi kuasa yang dibangun dalam fenomena ini menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk meyakinkan elemen masyarakat agar memperoleh keselamatan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat (Foucault 1982, 783).

Penggunaan simbol-simbol keagamaan sebagai upaya legitimasi kekuasaan tertentu banyak ditemukan dalam teks-teks naskah Nusantara. Misalnya pada abad ke-15, Sunan Giri dalam teks *Babad Tanah Jawi* memberikan restu atas pendirian Kerajaan Demak sekaligus menobatkan para raja yang berkuasa sebelum era Mataram (Wahyudi 2021, 203–4). Konsep *manunggaling kawula gusti* yang tumbuh subur dan penuh penghayatan oleh penguasa istana-istana kerajaan di Jawa juga merupakan manifestasi dari adanya legitimasi kuasa para raja Jawa (Purwadi 2010).

Berdasarkan pendapat Foucault di atas, konteks memegang peranan penting dalam pembentukan dan pemaknaan karya. Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk mengungkap bagaimana distingsi konteks yang terdapat dalam penulisan teks-teks magi akan menghasilkan pemaknaan dan fungsi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Kajian terhadap naskah-naskah Sulawesi Tenggara dan Jawa Barat yang menjadi fokus utama artikel ini dilakukan dengan cara menginventarisasi naskah-naskah yang tersebar di tiga wilayah, yakni Baubau, Cirebon, dan Indramayu. Tercatat ada tiga pemilik naskah yang berbeda, yaitu La Ode Zaenu (Baubau), Bambang Irianto (Cirebon), dan Museum Bandar Cimanuk (Indramayu). Koleksi La Ode Zaenu dan Museum Bandar Cimanuk didigitalisasi oleh DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) dengan kode DS 0010 dan DS 0017. Naskah-naskah koleksi Bambang Irianto tersedia secara daring di laman Endangered Archive Programme the British Library dengan kode proyek EAP211.

Inventarisasi yang dilakukan dalam kajian ini mengumpulkan lima naskah sebagai fokus utama pembahasan. Kelima naskah itu adalah DS 0010 00003 dan DS 0010 00010 Koleksi La Ode Zaenu, Baubau, Sulawesi Tenggara; DS 0017 00002 dan DS 0017 00003 Koleksi Museum Bandar Cimanuk, Indramayu, Jawa Barat; *Manuscript of Petarékan* EAP211/1/1/41 koleksi Bambang Irianto, Cirebon, Jawa Barat. Untuk mengetahui konteks makna yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut, dilakukanlah analisis intertekstual dengan mempertimbangkan sejarah sosial yang terjadi di wilayah-wilayah tersebut pada masa silam.

Pemilihan naskah-naskah Buton sebagai fokus kajian tentu bukan tanpa alasan. Buton merupakan salah satu kesultanan di wilayah Indonesia Timur yang memiliki tradisi tulis Melayu yang tinggi. Hal ini tentu menarik untuk melihat bagaimana tradisi magi Islam Melayu di wilayah timur Nusantara berkembang dalam literatur-literatur klasiknya. Di sisi lain, naskah-naskah yang ada di Cirebon dan Indramayu menggambarkan bagaimana keragaman

struktur sosial pemilik naskah, mulai dari elit keraton, ulama, hingga masyarakat pegiat budaya, berpengaruh pada koleksi-koleksi naskahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Arab di Sulawesi Tenggara: Buton, Cirebon, dan Indramayu

Sebagai salah satu kekuasaan yang berpengaruh, Kesultanan Buton memiliki peranan penting dalam transmisi keilmuan dan ajaran-ajaran Islam di wilayah timur Nusantara dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Qā'im al-Dīn Muḥammad 'Aydarūs (memerintah 1824-1851 M). Sang Sultan beserta para pejabat dan keluarga istana aktif melahirkan karya-karya sastra dan keislaman terutama bidang tasawuf. Bahkan, formulasi sistem hukum pemerintahan kerajaan Buton mengadopsi dari konsep Martabat Tujuh² yang ditulis dengan bahasa Wolio dan Melayu dengan sebutan *Sarana Wolio* atau *Istiadat Tanah Negeri Buton* (Peacock 2019, 50).

Adanya fakta-fakta sosial-politik di atas pada masa silam membuat teks naskah berbahasa Arab banyak ditemukan di jejak wilayah Kesultanan Buton. Selain bahasa Arab, bahasa Wolio dan Melayu juga banyak digunakan dalam literatur-literatur klasik Negeri Seribu Benteng itu. Bahasa Wolio yang ditulis dengan aksara Arab disebut dengan aksara Buri Wolio. Secara umum, aksara Buri Wolio mirip dengan aksara Jawi yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu. Namun, aksara Buri Wolio ini memiliki sistem fonem vokal dan konsonan yang terpisah. Penggunaan bahasa Arab dalam teks-teks naskah yang ditemukan di Buton dapat ditelusuri di antaranya melalui repositori-repositori yang sudah tersedia secara digital. *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA) mencatat sekitar 104 naskah berbahasa dan beraksara Arab, 19 naskah berbahasa Melayu beraksara Jawi, dan satu naskah bahasa Wolio beraksara Buri Wolio dengan total lebih dari 6000 halaman naskah.³ *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari* mencatat sekitar 125 naskah beraksara Arab, Jawi, dan Buri Wolio (Ikram, Hassan, and Kramadibrata 2001, 9). Endangered Archives Programme (EAP) The British Library juga mendokumentasikan enam koleksi naskah-naskah Buton yang memuat 87 naskah beraksara Arab.⁴

Khazanah naskah di Buton didominasi kepemilikannya oleh lingkaran elit bangsawan kerajaan, situasi serupa juga terjadi di Cirebon. Sebagai salah satu episentrum kekuasaan di Jawa pada masa Islam, lingkaran kesultanan-kesultanan Cirebon menyimpan peninggalan-peninggalan artefak berupa naskah dalam jumlah yang amat besar. Pada tahun 2016, Balai Litbang Agama Jakarta Kementerian Agama RI mencatat sekitar 793 naskah yang ada di lingkungan keraton, baik Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, Keprabonan, maupun di masyarakat. Kegiatan penyalaman melalui upaya digitalisasi melibatkan beberapa lembaga. Puslitbang Lektur Kementerian Agama mendigitalkan 448 naskah, EAP The British

² Martabat Tujuh merupakan istilah dalam sufisme Islam yang merujuk pada pembagian kosmos menjadi tujuh tingkatan. Teori ini merupakan pengaruh dari pemikiran Ibn 'Arabī (w. 1240) yang ditransmisikan ke Asia Tenggara melalui karya ulama asal India bernama Burhānpūrī (w. 1620) yang berjudul *al-Tuhfa al-Mursala ilā Rūḥ al-Nabī*. Selain Burhānpūrī, tercatat Shams al-Dīn Sumatrānī (w. 1630) juga menuliskan konsep ini dalam karyanya yang berjudul *Nūr al-Daqā'iq*. Lihat Peacock (2019, 50).

³ Naskah-naskah ini merupakan koleksi La Ode Zaenu, Bau Bau, Sulawesi Tenggara yang dapat diakses melalui laman DREAMSEA <https://dreamsea.co/collection/baubau-southeast-sulawesi-indonesia/>. Diakses 18 Juli 2021.

⁴ Program pelestarian naskah Buton ini diberi judul *Archival Records from Locating, Documenting and Digitising: Preserving the Endangered Manuscripts of the Legacy of the Sultanate of Buton, South-Eastern Sulawesi Province, Indonesia* dengan kode EAP212. Enam pemilik naskah itu adalah La Ode Ansari, Abdul Mulku Zahari, Hazirun Kudus, La Gina, La Mbalangi, dan La Tamanajo. <https://eap.bl.uk/project/EAP212> diakses pada 18 Juli 2021.

Library 179 naskah, dan Bidang Lektur Balai Litbang Agama Jakarta sebanyak 166 naskah (Saefullah 2016, 71–72).

Selain institusi kerajaan, institusi keagamaan seperti pesantren juga turut serta dalam memperkaya khazanah naskah di Cirebon. Misalnya naskah-naskah koleksi Pesantren al-Islah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon yang berjumlah 31 naskah dengan komposisi satu naskah berbahasa Arab, dua naskah berbahasa Melayu, dan 28 naskah berbahasa Jawa (Firmanto 2016, 26). Isi teksnya membahas ilmu tauhid, fikih, tasawuf, cerita-cerita keislaman, doa-doa, dan teks-teks karya Ahmad Rifa'i Kalisalok (1786-1870 M). Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis, ada juga Pesantren Nurul Huda Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon yang menyimpan 48 naskah berbahasa Arab dan Jawa. Aksara yang digunakan adalah aksara Arab dan Pegon.

Baik Buton maupun Cirebon memiliki kesamaan struktur sosial dalam pelestarian naskah-naskah koleksi masyarakatnya. Istana dan institusi keagamaan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan penggunaan literatur-literatur berbahasa Arab oleh masyarakat di kedua wilayah ini. Situasi yang agak berbeda tampak dalam khazanah naskah Indramayu, Jawa Barat. Daerah yang berbatasan langsung dengan Cirebon di sebelah timur ini juga memiliki kekayaan literatur berbentuk naskah dalam jumlah yang tidak sedikit. Di Indramayu, masyarakat pelaku budaya dan tradisi kelisanan lebih dominan dalam pelestarian dan pemanfaatan naskah. Hal ini berimbas pada jumlah naskah berbahasa atau beraksara Arab yang tidak sebanyak Buton dan Cirebon. Meskipun demikian, naskah-naskah Arab yang ditemukan mampu menggambarkan struktur sosial pembaca naskah di masa silam.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan literatur Arab dan keislaman di Indramayu pada abad ke-19 adalah Syaikh 'Abd al-Manān atau pengikutnya menyebut dengan panggilan Mama Abdul Manan. Ia menetap di Desa Paoman, Indramayu. Banyak riwayat mengenai kiprahnya yang tidak diketahui. Namun, berdasarkan catatan silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah⁵, ia berguru kepada Syaikh Ṭalḥah Kalisapu, Cirebon (w. 1926). Selain itu, jejak-jejak intelektualnya dapat ditelusuri melalui naskah-naskah yang tersimpan di kediaman anak cucunya. Teks-teks naskah ini di antaranya berjudul *Hāshiyah 'alā Sharḥ al-Ramlī al-Sittīn* karya Aḥmad al-Nu'mānī, *Bahjat al-'Ulūm fī Bayānī 'Aqīdati al-Uṣūl* karya Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Samarqandī, *Kalimatay al-Shahadat, al-Miftāḥ fī Sharḥ Ma'rīfati al-Islām*, dan *al-'Awāmīlu al-Mi'ah al-Naḥwīyyah fī Uṣūli 'Ilmi al-'Arabiyyah* (Maulani 2020, 266).

Peninggalan-peninggalan naskah Syaikh 'Abd al-Manān berupa teks-teks didaktis pesantren, hal berbeda terjadi pada murid-muridnya yang tersebar di pelosok-pelosok Indramayu. Salah satu muridnya bernama K.H. Abdullah atau biasa disapa dengan panggilan Mama Abdullah. Semasa hidupnya, ia menyalin dan menyadur banyak naskah sastra klasik dalam bahasa Jawa, antara lain *Serat Pralayajati, Babad Dermayu, Babad Cirebon, Syeikh Madekur - Kasan Basari, Syeikh Jabar, Siti Maleha, Siti Ningrum, Manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, Serat Yusuf, Ater-ater Kaulan, Kidungan, Primbon, dan Wejangan Mursid*.⁶ Selain sebagai seorang guru tarekat, Mama Abdullah juga merupakan seorang *Bujangga*, seorang pembaca teks-teks *wawacan*⁷ dalam tradisi-tradisi tertentu. Adanya hal-hal tersebut

⁵Informasi tentang murid-murid Syaikh Ahmad Thalḥah di Indramayu dapat dilacak melalui salinan naskah *Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani* dengan kode nomor LKK_CRB2014_TRK004 koleksi Ki Tarka di Desa Cikedung, Indramayu.

⁶Naskah-naskah ini tersimpan di kediaman Ki Tarka Sutarahardja, Cikedung, Indramayu.

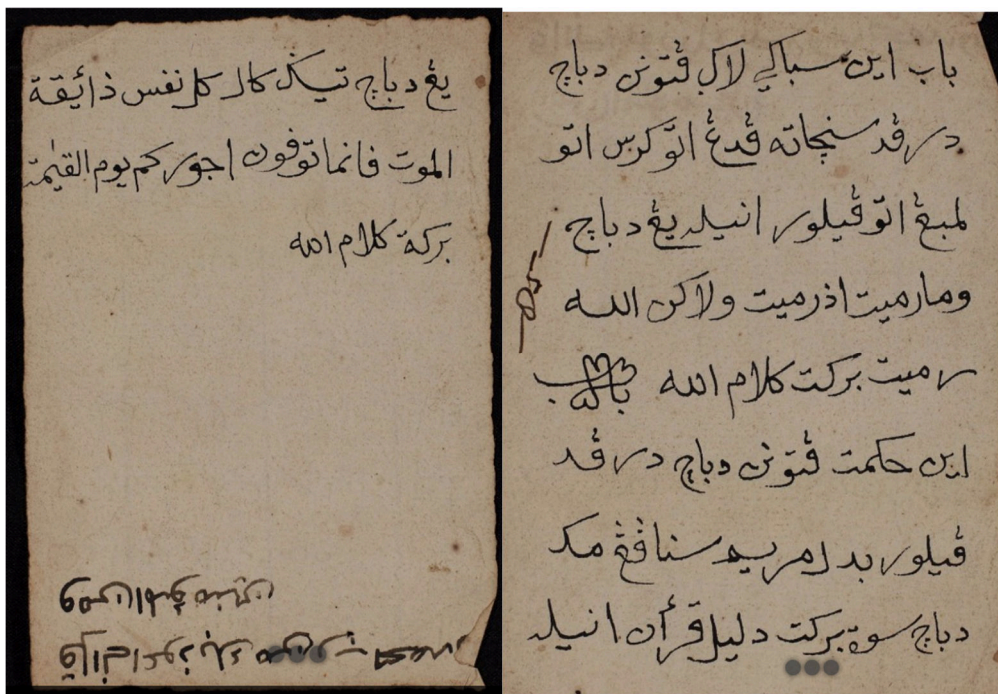
⁷Secara etimologis, kata *wawacan* berasal dari *wawacaan, babacaan* atau *mamacaan*. Ketiga kata dasar itu berasal dari kata "*waca*", "*baca*", dan "*maca*" yang bermakna segala sesuatu yang bisa dibaca atau biasa dibaca (Rosidi 2011, 11). Secara terminologis, *wawacan* didefinisikan sejenis karya sastra hikayat yang dituliskan ke dalam bentuk puisi *dangding* yang memiliki aturan tertentu. Selain itu, *dangding* tersusun dari beberapa metrum yang disebut dengan *pupuh*. Masing-masing *pupuh* terdapat aturan jumlah suku kata pada setiap lariknya yang disebut dengan istilah *guruwilangan* (Rosidi 1966,

menunjukkan bahwa murid-murid Syaikh 'Abd al-Manān lebih berperan sebagai pelaku tradisi dan budaya untuk berdakwah di masyarakat daripada mendirikan institusi pendidikan seperti pesantren atau majelis keagamaan.

Aksara dan Bahasa Arab dalam Mantra dan Azimat Perang

Salah satu yang ciri yang menonjol pada tradisi magi masa Islam adalah penggunaan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari mantra dan dipercaya dapat mendatangkan pengaruh-pengaruh tertentu guna mencapai keinginan pengamalnya. Salah satunya adalah teks dalam naskah koleksi La Ode Zaenu, Bau-Bau, Sulawesi Tenggara (gambar 1). Mantra ini digunakan ketika seseorang hendak menggunakan senjata.

Gambar 1. Naskah kode DS 0010 00003 hal. 001r dan 001v. Teks berjudul *Doa Menggunakan Senjata*, koleksi La Ode Zaenu, Baubau, Sulawesi Tenggara. Digitalisasi oleh DREAMSEA.



Bab ini sabagai lagu patunan dibaca
Daripada senjata pedang atau keris atau
Lembing atau pelor inilah yang dibaca
“*wa mā ramayta iż ramayta wa lā kinna Allāha/
ramā<ytu>*.” Berkat kalam Allāh
ini hikmat patunan dibaca daripada/
pelor bedil meriam senapang maka/
dibaca suatu berkat dalil Qur'an inilah//
Yang dibaca tiga kali “*kullu nafsin zāiqatu/
al-mawt <fa> wa innamā tuwaffawna ujūrakum yawma al-qiyāmati*”/
berkat kalam Allah //

11). Masyarakat Indramayu biasanya mengadakan ritual pembacaan teks-teks wawacan dalam acara pernikahan, tujuh bulan kehamilan, dan panen.

*Qul innī a'ūzu bika min rabbi yaḥḍuru
Wa minal mu'minīn.*

Tidak hanya di Bau Bau, kutipan ayat Al-Qur'an yang serupa juga tertulis di bagian tepi salah satu halaman naskah *Petarékan* koleksi Bambang Irianto di Cirebon, Jawa Barat (gambar 2). Selain itu, terdapat kutipan ayat Al-Qur'an yang dibaca untuk melumpuhkan musuh.

Gambar 2. Naskah kode EAP211/1/1/41 hal. 2r.
Petarékan koleksi Bambang Irianto, Cirebon, West Java.



*Punika jampé ambalang/
wa mā ramayta iz ramayta wa lā kinna/
Allāha ramā//
punika jampé lumpuh salāmun qawlan min rabbi
al-rahīm/*

Inilah mantra menembak/melempar
*wa mā ramayta iz ramayta wa lā kinna/
Allāha ramā//*
Inilah mantra melumpuhkan (musuh) *salāmun qawlan min rabbi
al-rahīm/*

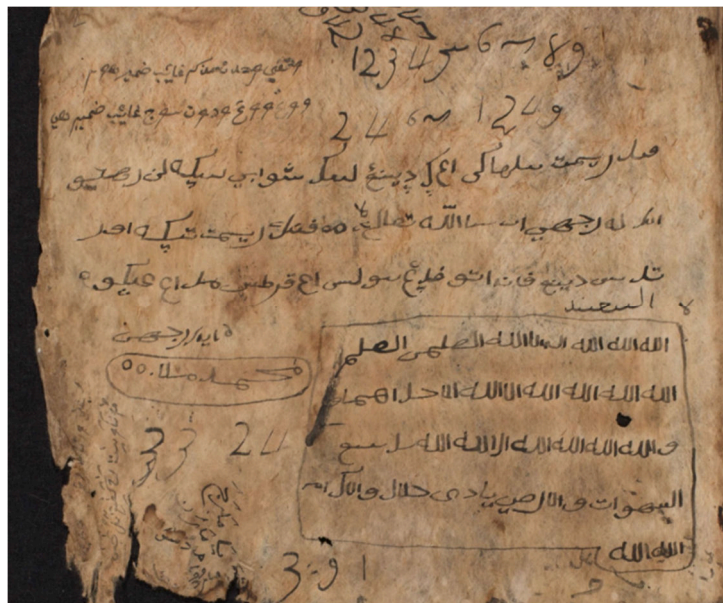
Berdasarkan teks-teks mantra dari naskah-naskah di atas, kutipan ayat Al-Qur'an dibaca dan dipercaya untuk menaklukkan musuh. Pada gambar 1, tertulis Surat al-Anfāl (8:17) dan Surat Āli Imrān (3:185) yang dibaca ketika seseorang menggunakan senjata, baik

berupa pedang, keris, lembing, senapan, meriam, dan panah. Begitu juga dengan naskah *Petarékan* (gambar 2) yang memuat ayat serupa dengan tambahan Surat Yāsīn (36:58). Kutipan al-Anfāl (8:17) yang tertulis dalam dua naskah di atas memuat satu kata kunci bahasa Arab, yakni *ramā* (رمى) yang berarti melempar atau meluncurkan (anak panah dari busurnya). Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan kesalehan, ayat-ayat Al-Qur'an, dan motif-motif tertentu dinilai lebih mujarab oleh masyarakat Islam di Nusantara dalam memberikan dukungan secara metafisik pada masa silam.

Di sisi lain, dua naskah ini berasal dari wilayah yang berbeda. Naskah yang pertama berasal dari lingkungan Kesultanan Buton, Bau-Bau, Sulawesi Tenggara dan yang kedua tersimpan di salah satu tokoh Keraton Kacirebonan, Cirebon, Jawa Barat. Latar belakang kedua naskah tersebut dapat dijadikan landasan asumsi bahwa teks-teks mantra yang bersifat ofensif di atas digunakan dalam suasana yang penuh intrik dan konflik. Berkaca pada sejarah, wilayah Kesultanan Buton menjadi salah satu medan Perang Makassar pada tahun 1666-1668 M (Andaya 1981, 74). Pada abad ke-18, Kesultanan Cirebon juga tidak luput dari konflik bersenjata terutama pada masa pemerintahan Sultan Sepuh V Sjafiuddin (1773-1786 M). Penggunaan azimat, mantra, dan unsur-unsur magis dalam peperangan bukan hal yang baru di dunia Islam. Misalnya, pedang-pedang Sultan Turki abad ke-16 banyak dihias dengan epigراف ayat-ayat Al-Qur'an sebagai motif utama (Ekhtiar and Parikh 2020, 435–36). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun berada di medan perang, seseorang tetap ingin menjaga kesalihannya atau tampak terlihat salih berdasarkan peralatan perang yang dibawanya.

Jika kedua teks naskah Buton dan Cirebon di atas bersifat ofensif, lain halnya dengan teks azimat yang berasal dari naskah Indramayu (gambar 3). Kutipan pertama berupa azimat atau rajah kemuliaan, kekayaan dan keselamatan. Kutipan kedua adalah azimat yang dipakai jika menginginkan kekebalan atas senjata-senjata musuh.

Gambar 3. Naskah kode DS 0017 00002 001r. Koleksi Museum Bandar Cimanuk.
Digitalisasi oleh DREAMSEA.



*Punika zimat nyéléhaken ing gedéning laku sawabé sugih lan rahayu
Ikilah rajahé inshā Allāh ta'ālā ...*

Inilah azimat yang membuat perilaku luhur niscaya kaya dan selamat

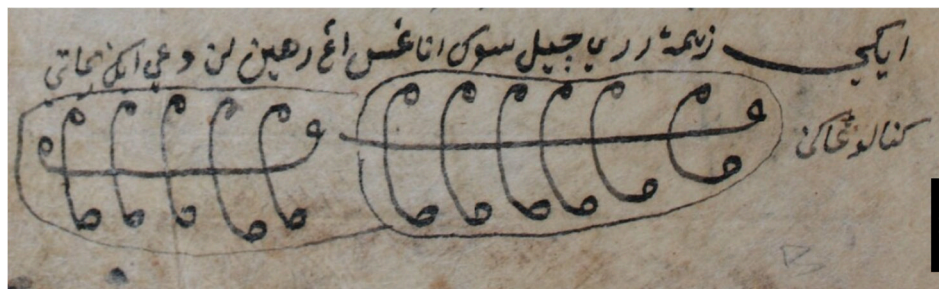
di bagian pelindung depan teks, interval teks, maupun pelindung akhir teks seperti yang terlihat pada gambar 4. Naskah kode DS 0017 00002 koleksi Museum Bandar Cimanuk ini memuat tujuh teks dalam 366 halaman. Lima dari tujuh teks tersebut merupakan teks didaktis pelajaran tata bahasa Arab seperti *al-'Awāmil al-mi'ah al-naḥwīyah fī uṣūl 'ilm al-'Arabīyah* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (400-474 H/1009-1078 M) *Ilmu al-Ṣarf* (morfologi bahasa Arab), dan *Matn al-Ājurūmīyah* karya Abū 'Abdillāh Sidi Muḥammad ibn Dāwud al-Ṣanhājī (w. 1322 M). Fenomena ini tentu amat menarik bagaimana periteks-periteks yang mengiringi teks-teks tata bahasa Arab seringkali memuat informasi praktik-praktik tradisi magi Islam di Indonesia.

Teks-teks yang tertulis dalam naskah di atas, tentu bukan sesuatu yang asing bagi kalangan santri. Para santri di pesantren-pesantren salaf biasanya mempelajari literatur-literatur tersebut sebagai dasar pembelajaran teks-teks keagamaan lain seperti Al-Qur'an, fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf (Steenbrink 2007, 336). Adanya periteks-periteks ini menguatkan fenomena bahwa kalangan santri juga dibekali dengan pengetahuan dan amalan tertentu secara sembunyi-sembunyi.⁸ Fungsi dan khasiat azimat-azimat ini tentu bukan sebagai unjuk kesaktian dan kekuatan, melainkan sebagai bentuk pertahanan dan pengetahuan spiritual kaum santri terutama pada abad ke-18 dan 19. Di sisi lain, kaum santri memegang peranan penting dalam gerakan sosial dan kultural masyarakat yang seringkali terlibat konflik dengan pemerintah kolonial di Indonesia.

Aksara dan Bahasa Arab sebagai Azimat Masyarakat

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, aksara dan bahasa Arab tidak hanya memiliki fungsi dan tujuan dogmatis sebagai transmisi nilai teks-teks agama, melainkan juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari sebagai azimat yang lekat dalam aktivitas masyarakat. Seperti kutipan teks naskah yang berasal dari Cirebon berikut ini:

Gambar 5. Kutipan teks azimat dari naskah Primbon asal Cirebon, Jawa Barat. Digitalisasi oleh Endangered Archive Programme The British Library EAP211/1/1/14.



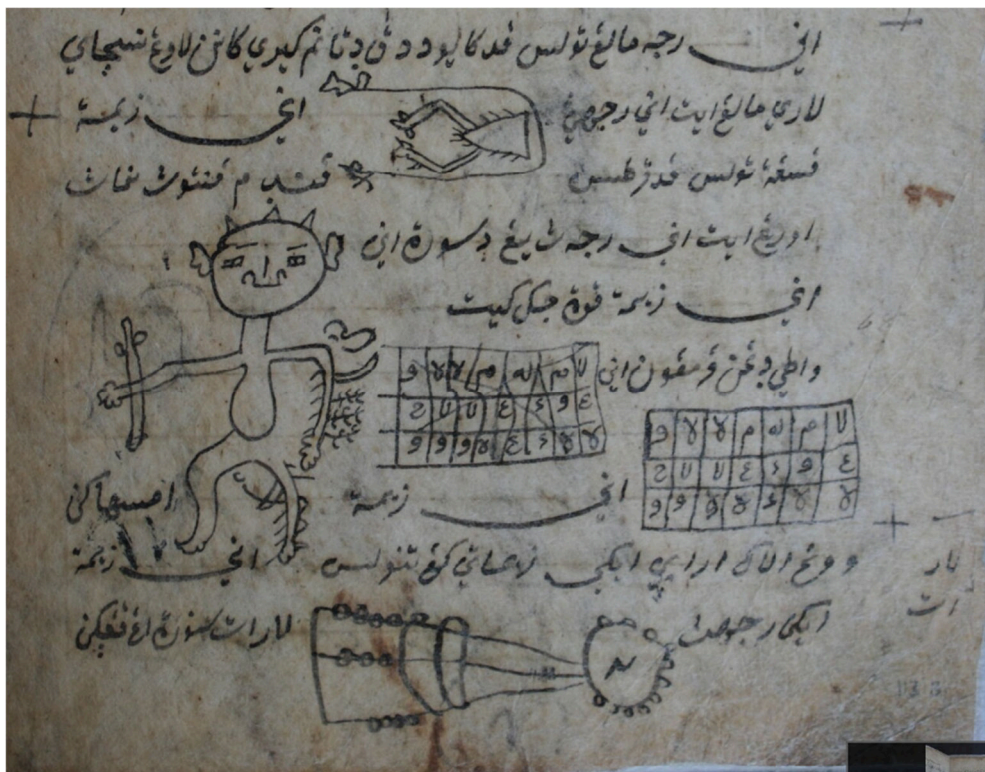
Iki zimat raré cili[k] suka anangis ing rahina lan wengi iki zimaté kinalungan
Inilah azimat untuk anak kecil yang suka menangis siang dan malam. Azimat ini dikalungkan.

⁸ Karya-karya yang memuat praktik-praktik magis pada abad ke-13 banyak ditentang oleh ulama-ulama lain seperti Ibn Khaldūn meskipun tidak menampik adanya ilmu-ilmu tersebut. Namun pada masa pemerintahan Dinasti Mamlūk, karya seperti *Shams al-Ma'ārif* karya al-Būnī mendapat perhatian lebih dari penguasa sehingga teks-teks tersebut disalin dan tersebar luas. Lihat Noah Gardiner, 'Esoteric Reading Communities and the Early Circulation of the Sufi Occultist Aḥmad al-Būnī's Works' *Arabica* (64) 2017, 408.

Azimat dalam gambar 5 di atas tertulis dua huruf *waw* dengan ekor yang panjang di dalam dua buah lingkaran memanjang. Bagian ekor *waw* ini membelah enam dan lima pasang *waw* bersambung yang ditulis secara vertikal. Azimat ini ditulis pada kertas, dibungkus dengan kain, dan dikalungkan kepada leher anak kecil yang suka menangis di siang dan malam hari.

Huruf *waw* secara gramatikal berfungsi sebagai konjungsi dalam bahasa Arab. Namun, menurut 'Abd al-Rahmān al-Bisṭāmī (1380-1454 M) huruf *waw* memiliki khasiat melembutkan hati, menumbuhkan rasa cinta dan simpati. Siapa yang menulis huruf *waw* pada waktu zuhur atau pukul dua siang pada hari Minggu di atas kertas yang bersih maka Allah akan mengungkap hikmah dan manfaat huruf *waw* tersebut.⁹ Namun, dalam teks-teks sumber pengetahuan magi Arab tidak ditemukan praktik menjadikan azimat-azimat tersebut sebagai kalung. Dalam Islam, tidak diperkenankan memakai kalung bagi selain perempuan.

Gambar 6. Catatan azimat dari naskah Primbon asal Cirebon, Jawa Barat.
Digitalisasi oleh Endangered Archive Programme The British Library EAP211/1/1/14.



Jika diperhatikan gambar 6 di atas, azimat-azimat di atas tampak lebih kompleks dari aspek visualnya. Pada teks bagian atas tertulis '*ini rajah maling tulis pada kayu dadap.*' bertujuan untuk mencegah maling dengan cara ditulis dan ditanam di sebelah kanan dan kiri pintu masuk rumah. Ada juga azimat berbentuk tabel dengan aksara-aksara Arab ketika bersetubuh agar memiliki stamina yang prima. Azimatnya berupa kotak berpola 3x7 dengan huruf hijaiyah di dalamnya. Selain itu, pada bagian bawah terdapat ilustrasi azimat yang digunakan untuk memisahkan suami dengan istrinya atau sebaliknya. Azimat pengobat sakit hati juga tertulis dalam naskah ini.

⁹ 'Abd al-Rahmān al-Bisṭāmī, *Shams al-Āfāq fi 'Ilm al-Ḥurūf wa al-Awḥāq*. Mss Arabe 2689 koleksi *Bibliothèque Nationale de France*, 529.

Ilustrasi manusia dengan memegang tombak di tangan kanan dan tangan kiri dipenuhi bulu hingga kaki kiri menunjukkan adanya adaptasi ikonografi pra-Islam dalam teks magis ini. Selain itu adanya mahkota di bagian atas kepala menunjukkan adanya superioritas dan proteksi. Azimat pola seperti ini diduga sebagai ilustrasi roh leluhur penjaga dan banyak ditemukan di wilayah lain seantero Asia Tenggara seperti ilustrasi Raja Bawdithada dalam Mahāsutasoma Jātaka di Myanmar, ilustrasi naskah magis Pustaka Batak, dan ilustrasi *Dābbat al-ard* dalam tradisi visual Persia dan Turki Utsmani awal abad ke-17 M. (Yahya 2016, 162) Jadi, ilustrasi magis ini menggambarkan adanya komunikasi budaya Nusantara dengan budaya lain yang lebih luas melalui ikonografi magis.

Azimat kotak berpola 3x7 dengan aksara Arab di dalamnya ini disebut dengan istilah *budūh*. Di berbagai kalangan Muslim, *budūh* pada umumnya digunakan untuk berbagai keperluan seperti meringankan persalinan, menarik pelanggan, memberikan perlindungan dan memastikan kedatangan surat dan paket yang aman serta melindungi kapal dari perompak. Itu dianggap sebagai azimat yang kuat, dan istilah *budūh* itu sendiri dan padanan numeriknya juga berfungsi sebagai perangkat jimat. Di kalangan masyarakat muslim di Asia Tenggara, ilustrasi pola persegi ini muncul pada benda-benda seperti mangkuk dan piring obat ajaib, senjata, dan cap (Yahya 2016, 203). *Budūh* yang tertulis dalam naskah di atas lebih berfungsi sebagai ‘obat’ (*magical healing*). Pada dasarnya, unsur-unsur magis dalam bilangan dan huruf dalam literatur-literatur keislaman dipercaya sebagai salah satu media penyembuhan. Namun, pada pergeseran fungsi terjadi abad ke-10 dan kerap diasosiasikan dengan kekuatan astral (Hallum 2020, 142–43). Salah satu karya yang patut dibaca untuk melacak akar tradisi magi Islam di Nusantara adalah *Shams al-Ma’ārif al-Kubrā* yang ditulis oleh Aḥmad ibn ‘Ālī al-Būnī (w. 1225). Salah satu gurunya adalah ‘Abd al-‘Azīz al-Mahdawī (w. 1224 M) yang memiliki murid bernama Ibn ‘Arābī. Meskipun demikian, tidak ada keterangan antara al-Būnī dan Ibn ‘Arābī saling mengenal satu sama lain (Gardiner 2017, 413). Tercatat al-Būnī menulis sekitar empat puluh karya di bidang dunia magi dan ramalan dalam Islam.¹⁰

Azimat dengan pola kotak dengan angka atau huruf hijaiyah di dalamnya (gambar 6) merupakan salah satu pengaruh pemikiran al-Būnī yang tertulis dalam *Shams al-Ma’ārif*. Menurut penulis asal Bunnah, Afrika Utara, ini setiap huruf memiliki karakter, keistimewaan, dan rahasia tersendiri. Terlebih huruf Arab yang memiliki kesesuaian dengan peredaran bulan (Al-Būnī 2006, 10). Bagi al-Būnī, bilangan juga tak kalah penting bagi semesta. Di dalam bilangan, terdapat rahasia dan hikmah bagi makhluk Allah. Al-Būnī mencontohkan jika ia menggambar kotak 4x4 buah dan mengisinya dengan bilangan tertentu, maka Allah akan memberi rasa aman dari musuh dan malapetaka (Al-Būnī 2006, 13). Serupa dengan al-Būnī, Muḥammad bin al-Muzaffar al-Tūsī berpendapat bahwa dalam ilmu-ilmu harmoni bilangan adalah salah satu ilmu rasional yang paling indah, di mana seseorang merasa senang karena dapat dengan mudah mengamati sifat gaibnya yang luar biasa. Selain itu, seseorang akan merasa senang dengan apa yang ditentukan oleh azimat sebagai ‘pedoman’ khusus mereka (Hallum 2020, 57).

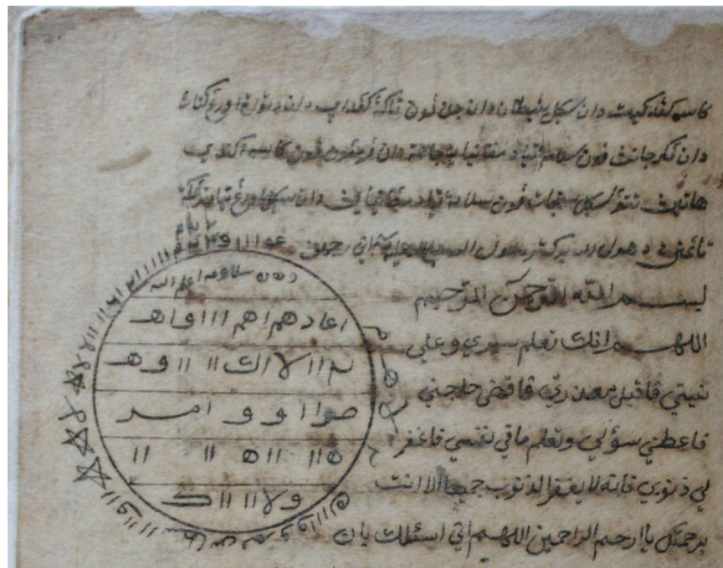
Pengaruh *Shams al-Ma’ārif* tidak hanya ditemukan di literatur Melayu dan Jawa semata. Naskah *Kutika Ugi’ Sakke Rupa* menjelaskan bahwa pembahasan perputaran naga besar dalam ramalan astronomi Bugis merupakan adaptasi dari karya al-Būnī itu (Widyaningrum 2020, 25). Bagi masyarakat Bugis, *Kutika* bukan hanya sebuah teks ramalan baik dan buruk seseorang semata, melainkan juga sebagai pedoman tata nilai kehidupan. Tidak hanya itu, dalam beberapa teks *Kutika*, terdapat juga nilai-nilai sufistik yang menjadi pedoman masyarakat Bugis (Widyaningrum 2020, 268).

¹⁰ Dietrich, A., “al-Būnī”, in: *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition, Edited by: P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs. Consulted online on 20 July 2021.

Aksara dan Bahasa Arab sebagai Azimat Raja: Legitimasi Elit Penguasa?

Jika beberapa kutipan mantra dan azimat sebelumnya banyak dipakai oleh masyarakat luas, lain halnya dengan kutipan azimat berikut ini (gambar 7). Dalam naskah koleksi Kraton Kacirebonan ini tertulis azimat bagi raja agar disegani oleh manusia, jin, dan setan. Selain itu, azimat ini juga bermanfaat agar dikasihi dan dicintai oleh perempuan dan selamat dari segala macam penyakit.

Gambar 7. Azimat bagi raja yang ingin disegani oleh manusia, jin dan setan. Naskah *Primbon* koleksi Kraton Kacirebonan. Digitalisasi oleh Endangered Archive Programme The British Library EAP211/1/1/14 hal. 137.



Dalam azimat berbentuk lingkaran itu terdiri dari beberapa unsur. Di bagian luar lingkaran terdapat beberapa huruf hijaiyah dan angka Arab yang ditulis tidak penuh mengikuti pola lingkaran. Huruf-huruf yang tertulis adalah 'ayn, waw, alif, lam alif, sin, tha, mim, dan ha. Kemudian, angka yang tertulis adalah angka dua, enam, dan satu. Selain angka dan huruf, terdapat simbol cap cincin Nabi Sulaiman berbentuk bintang sebanyak tiga buah. Pada bagian dalam lingkaran, terdapat lima garis horizontal yang membentuk enam baris angka dan huruf hijaiyah. Azimat ini berdasarkan teks (gambar 6) di atas berkhasiat agar raja yang mengenakannya disegani segala makhluk baik manusia, jin, dan setan. Selain itu, azimat ini juga bermanfaat untuk menjaga keselamatan raja dari segala macam senjata dan kejahatan musuh serta disegani oleh penguasa-penguasa wilayah lain.

Adanya simbol segel azimat cincin Nabi Sulaiman di atas (gambar 6) merupakan salah satu simbol yang membentuk 'tujuh meterai Sulaiman'. Bentuknya berupa bintang berujung lima atau enam. Simbol bintang, baik pentagram atau heksagram, adalah jimat yang sangat umum ditemui dalam tradisi magi Islam yang disebut 'cap Sulaiman', atau *khātam Sulaymān*. Kadang-kadang, bentuknya bintang bersudut delapan dalam tradisi tulis Melayu (Gallop 2019). Berdasarkan legenda Yahudi, Tuhan memberi Nabi Sulaiman sebuah cap heksagram dalam bentuk cincin untuk melindungi dan memberinya kekuatan magis. Meskipun demikian, legenda cincin magis ini dipopulerkan oleh para penulis Arab yang dengan cepat menjelma menjadi simbol proteksi Tuhan dan menjadi salah satu simbol yang paling terkenal di kawasan Turki Utsmani (Ekhtiar and Parikh 2020, 435). Kisah Nabi Sulaiman yang disegani seluruh makhluk baik hewan, manusia, jin, dan setan memang menjadi inspirasi bagi

para penguasa dari berbagai peradaban klasik di dunia mulai dari Mesir Kuno dan Babilonia tak terkecuali raja-raja Islam di Nusantara. Beberapa tradisi seperti Yahudi, Nasrani, hingga Islam mengabadikan kisah putra Daūd (David) ini. Kekuatan magis Nabi Sulaiman ini dipercaya salah satunya terletak pada cincin yang memiliki kendali atas hewan, jin, dan burung-burung (Yahya 2016, 198).

Selain itu, berdasarkan temuan di atas (gambar 7), tradisi magi di Nusantara turut digandrungi oleh elit-elit istana di masa silam. Misalnya pada akhir abad ke-17, putra mahkota Kesultanan Palembang memerintahkan penerjemahan teks-teks ramalan berbahasa Arab (Yahya 2016, 246). Azimat di atas menunjukkan bahwa seorang raja memerlukan legitimasi magis dan legenda Nabi Sulaiman yang tidak hanya disegani oleh rakyatnya dan penguasa wilayah lain, melainkan juga dihormati oleh makhluk-makhluk seperti hewan, setan, dan jin.

Gambar 8. Lambang cap cincin Nabi Sulaiman yang berkhasiat sebagai penangkal sihir. Naskah Doa kode DS 0010 0010 Koleksi La Ode Zaenu, Bau Bau, Sulawesi Tenggara¹¹



Jika merujuk pada tradisi kerajaan di masa silam, para ahli nujum atau juru tenung memiliki tempat tersendiri di istana. Beberapa ilustrasi naskah Melayu menunjukkan bahwa raja menjadikan mereka sebagai salah satu 'suara' yang harus didengar sebelum mengambil keputusan. Misalnya *Hikayat Indera Mangindra* menampilkan ilustrasi ahli nujum yang tengah memberi nasihat kepada seorang perdana menteri (Yahya 2016, 8). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor tradisi magi tumbuh subur di Nusantara karena adanya dukungan dan penggunaannya oleh penguasa di masa silam.

Beberapa fakta tekstual di atas menunjukkan bahwa tradisi magi di Nusantara amat mengakar kuat di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan masyarakat bawah, ulama, dan elit penguasa dengan tujuannya masing-masing. Di sisi lain, pengaruh-pengaruh masa pra-Islam juga masih begitu terasa mewarnai. Adanya aksara Arab yang dipadukan

¹¹ Digitalisasi oleh DREAMSEA <https://www.vhmm.org/image/manifest/513062>. Diakses pada 18 Juli 2021.

dengan ikonografi-ikonografi Hindu-Buddha menandai akulturasi budaya yang kental dalam tradisi magi di Nusantara.

PENUTUP

Aksara dan bahasa Arab yang berkembang seiring dengan adanya Islamisasi di Nusantara pada dasarnya adalah media transmisi nilai-nilai didaktis, pengetahuan, dan budaya Islam di kalangan masyarakat. Namun, penggunaannya sebagai aksara dan bahasa kitab suci umat Islam menjadikannya sebagai aksara dan bahasa yang kerap dikaitkan dengan unsur-unsur magis. Aksara dan bahasa Arab dinilai mampu menjadi pegangan masyarakat untuk memenuhi keinginan, memberikan proteksi, dan melegitimasi kekuasaan kelompok sosial tertentu.

Namun, teks-teks magi berdasarkan naskah-naskah di atas, seringkali ditulis dengan memanfaatkan sisa-sisa kekosongan lembar-lembar teks lain atau bersifat paratekstual. Hal ini menandakan bahwa teks-teks magi pada dasarnya tidak diajarkan secara luas dan bebas di kalangan muslim Nusantara, apalagi di kalangan masyarakat yang aktif dalam lingkup institusi pendidikan seperti pesantren. Hal yang berbeda terjadi pada lingkup kekuasaan seperti istana yang secara khusus menempatkan teks-teks magi dalam tradisi tulisnya.

Adanya simbol-simbol tertentu dalam teks-teks magi di atas juga menunjukkan bahwa terdapat upaya pribumisasi budaya lain dalam dunia Islam. Ilustrasi manusia sebagai perwujudan roh leluhur penjaga dari sihir-sihir jahat merupakan adaptasi dari kepercayaan pra-Islam di Nusantara. Ilustrasi lambang cincin Nabi Sulaiman sebagai lambang kekuasaan merupakan *common sign* para penguasa imperium-imperium besar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teks-teks tradisi magi Arab di Nusantara memiliki peranan penting dalam diskursus keislaman global.

DAFTAR PUSTAKA

Naskah-Naskah

DS 0017 00002 Koleksi Museum Bandar Cimanuk, Indramayu, Jawa Barat.

DS 0017 00003 Koleksi Museum Bandar Cimanuk, Indramayu, Jawa Barat.

[*Doa Menggunakan Senjata*] DS 0010 00003 Koleksi La Ode Zaenu, Baubau, Sulawesi Tenggara.

[*Doa*] DS 0010 00010 Koleksi La Ode Zaenu, Baubau, Sulawesi Tenggara.

Manuscript of Petarékan EAP211/1/1/41 Koleksi Bambang Irianto, Cirebon, Jawa Barat.

‘Abd al-Rahmān al-Biṣṭāmī, *Shams al-Āfāq fī ‘Ilm al-Ḥurūf wa al-Awfāq*. Mss Arabe 2689 koleksi Bibliotheque Nationale de France.

Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani, LKK_CRB2014_TRK004 Koleksi Ki Tarka Sutarahardja, Indramayu, Jawa Barat.

Monograf

Al-Būnī, Aḥmad ibn ‘Ālī. 2006. *Shams Al-Ma’ārif al-Kubrā*. Beirut: Muassasah al-Nur li al-Mathbu’at.

Andaya, Leonard. 1981. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Leiden: Springer Netherlands.

Dols, Michael W. 2004. “The Theory of Magic in Healing.” In *Magic and Divination in Early Islam*, ed. Emilie Savage-Smith. Wiltshire: Ashgate Variorum, 87–102.

Ekhtiar, Maryam, and Rachel Parikh. 2020. “Power and Piety: Islamic Talismans on the Battlefield.” In *Islamicate Occult Sciences in Theory and Practice*, eds. Liana Saif, Francesca Leoni, Matthew Melvin-Koushki, and Farouk Yahya. Leiden: Brill, 420–53.

- Firmanto, Alfian. 2016. "Naskah-Naskah Keagamaan Arjawinangun Pada Bambang Irianto Dan Elang Hilman." In *Penelusuran Naskah-Naskah Kuno Keagamaan Di Cirebon Dan Indramayu*, ed. Chairul Arif. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Foucault, Michel. 1982. "The Subject and Power." *Critical Inquiry* 8(4): 777–95.
- Gallop, Annabel Teh. 2019. "The Ring of Solomon in Southeast Asia." *Blog British Library*. <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2019/11/the-ring-of-solomon-in-southeast-asia.html>.
- Gardiner, Noah. 2017. "Esoteric Reading Communities and the Early Circulation of the Sufi Occultist Aḥmad Al-Būnī's Works." *Arabica* 64.
- Genette, Gerard. 1987. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. New York: Cambridge University Press.
- Hallum, Bink. 2020. "New Light on Early Arabic Awfāq Literature." In *Islamicate Occult Sciences in Theory and Practice*, eds. Liana Saif, Francesca Leoni, Matthew Melvin-Koushki, and Farouk Yahya. Leiden: Brill, 57–161.
- Henninger, Joseph. 2004. "Beliefs in Spirits Among The Pre-Islamic Arabs." In *Magic and Divination in Early Islam*, ed. Emilie Savage-Smith. Wiltshire: Ashgate Variorum.
- Hidayat, Roch Aris. 2018. "Sinkretisme dalam Naskah Sastra Mistik." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4(1): 79–92.
- Ikram, Achadiati, Tjiptaningrum Fuad Hassan, and Dewaki Kramadibrata. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Maulani, Abdullah. 2020. "Wawacan Layang Siti Hasanah: Edisi Teks Dan Terjemahan Disertai Analisis Resepsi." Universitas Indonesia.
- Peacock, A.C.S. 2019. "Arabic Manuscripts from Buton, Southeast Sulawesi, and the Literary Activities of Sultan Muḥammad 'Aydārūs (1824–1851)." *Journal of Islamic Manuscripts* 10(1): 44–83.
- Purwadi. 2010. *The History of Javanese Kings: Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Ragam Media.
[//library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1614](http://library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1614) (May 14, 2022).
- Ricci, Ronit. 2012. "Thresholds of Interpretation on the Threshold of Change: Paratexts in Late 19th-Century Javanese Manuscripts." *Journal of Islamic Manuscripts* 3(2): 185–210.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Cupumanik.
- . 2011. *Wawacan*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Ruokkeinen, Sirkku, and Aino Liira. 2017. "Material Approaches to Exploring the Borders of Paratext." *Textual Cultures* 11(1/2): 106–29.
- Saefullah, Asep. 2016. "Naskah-Naskah Keagamaan Koleksi Keraton Kacirebonan." In *Penelusuran Naskah-Naskah Kuno Keagamaan Di Cirebon Dan Indramayu*, ed. Chairul Arif. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Savage-Smith, Emilie. 2004. "Introduction Magic and Divination in Early Islam." In *Magic and Divination in Early Islam*, Wiltshire: Ashgate Variorum.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14790/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-1.html> (May 14, 2022).
- Skeat, Walter William. 1900. *Malay Magic: Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula*. London: MacMillan and Co. Limited.
- Steenbrink, Karel. 2007. "Indonesia." In *Encyclopedia of Arabic Language and Linguistics*, eds. Kees Versteegh et al. Brill.

- Wahyudi, M. Ilham. 2021. "Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12(2): 199–214.
- Widyaningrum, Rahmatia Ayu. 2020. "Naskah Kutika Suku Bugis Di Kalimantan Timur: Kajian Filologi Dan Gagasan Ekofenomenologi." Universitas Indonesia.
- Winstedt, Richard. 1982. *The Malay Magician : Being Shaman, Saiva and Sufi*. London: Oxford University Press.
- Yahya, Farouk. 2016. *Magic and Divination in Malay Illustrated Manuscript*. Leiden: Brill.